

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teori

1. Latar belakang pendidikan orang tua

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan dalam arti khusus menurut sadulloh (2015, hlm. 3) “menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang langsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Masa pendidikan ini berlangsung selama seumur hidup. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Masa pendidikan ini terbilang dalam waktu yang terbatas yaitu masa anak dan remaja”.

Menurut Henderson (dalam Sadulloh, 2015, hlm. 5) bahwa, “Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir”. Pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya sampai akhir hayatnya dan merupakan suatu proses untuk mengembangkan dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Selanjutnya sadulloh (2015, hlm. 23) menyatakan bahwa “ pendidikan merupakan suatu kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia, memiliki lapangan yang sangat luas. Ruang lingkup lapangan pendidikan mencakup semua pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan”. Sedangkan Menurut Henderson (dalam Sadulloh, 2014,hlm. 5) bahwa, “Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir”.

Dengan demikian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dari orang dewasa guna menciptakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara serta mampu bersikap dewasa dan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.

b. Latar belakang pendidikan orang tua

Menurut Fuad Ihsan (2013, hlm. 18) “Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran”. Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Slameto (2013, hlm. 61) Menyatakan bahwa “Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi semakin mengarahkan pola perkembangan anak kedalam bidang pendidikan, hal ini dikarenakan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih memahami dan berpikir bahwa pendidikan sangat penting bagi anaknya, sehingga mengutamakan pendidikan bagi anaknya. Selain itu, cara mendidik anaknya antara orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan rendah akan cenderung berbeda yang berpengaruh terhadap pola pikir belajarnya”.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah cenderung kurang memperhatikan pendidikan anaknya, msalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan perlengkapan belajarnya, tidak memperhatikan waktu belajar anakna dan lain-lain.

Sama halnya dengan Sulistyaningsih, S. 2005 (dalam jurnal sunain 2017) “Latar belakang dari tingkat pendidikan orangtua ini sangat berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, sementara pengasuhan anak mempunyai hubungan dengan tingkat perkembangan anak dan perkembangan anak nantinya akan mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar di sekolah. Hal ini berarti makin tinggi pendidikan terakhir orangtua akan makin baik pula cara pengasuhan anak dan akibatnya perkembangan anak terpengaruh berjalan secara positif. Sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan orangtua akan kurang baik dalam mengasuh anak, sehingga perkembangan anak berjalan kurang menguntungkan”.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian latar belakang pendidikan orang tua adalah tingkatan atau tahap pendidikan yang ditempuh peserta didik, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berpikir atau tata laku secara intelektual dan emosional. Dalam penelitian ini mengambil pengertian pendidikan orang tua dalam bidang formal. Sehingga pengertian tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang atau tahap pendidikan formal yang ditempuh orang tua dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berpikir atau tata laku secara intelektual dan emosional. Pendidikan yang dimiliki oleh orang tau meskipun bukan pendidikan formal akan mempunyai dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa artinya orang tua yang memiliki pendidikan yang cukup akan lebih

mempunyai wawasan tentang pendidikan anak sehingga akan dapat mengarahkan anak meraih prestasi yang baik.

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang telah diterapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang akan dikembangkan (Undang-undang No.20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 Ayat 8).

Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA), dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi).

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Fuad, 2013, hlm. 22).

Berdasarkan PP RI No. 17 Tahun 2010, bahwa:

“Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat”.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (Fuad, 2013, hlm. 23).

Berdasarkan PP No 17 Tahun 2010, menerangkan bahwa “Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan pendidikan dasar,

berbentuk Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Madrasah Aliyah Kejuruan atau berbentuk lain yang sederajat”.

3) Pendidikan Tinggi

Berdasarkan Kepemendikbud No. 0186 / P / 1984 (dalam Fuad, 2013, hlm. 23) bahwa:

“Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan/ atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia”.

Sehingga yang dimaksud tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan adalah tingkat pendidikan menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh atau dicapai oleh seseorang melalui pendidikan formal, mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan seorang diukur dari tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh baik itu tingkat dasar, menengah maupun tinggi. Tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh orang tua melalui pendidikan formal, dilihat atau diukur dari tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh dan ijazah yang dimiliki baik itu SD/MI/Sederajat, SMP/MTs/Sederajat, SMA/MA/Sederajat maupun Perguruan Tinggi.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses adaptasi individu (penyesuaian tingkah laku) baik individu dengan individu maupun individu dengan lingkungan yang berlangsung secara progresif (Skinner dalam Syah, 2012, hlm. 64). Belajar harus diupayakan dan dilakukan oleh setiap orang.

Sejalan dengan Karwati (2015, hlm. 188) menyatakan bahwa “belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antar individu dengan lingkungan”.

Adapun Gagne (dalam buku Suprijono, 2013, hlm. 2) mengatakan bahwa “ belajar adalah perubahan disposisikan atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”.

Adapun Hintzman (dalam Syah, 2012, hlm. 90) “Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut”. Senada dengan Abdillah (Murfiah, 2017, hlm. 6) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku, baik melalui latihan maupun pengalaman yang menyangkutvaspek-aspek kognitif, afektiif, dan psikomotorik untk memperoleh tujuan tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha perubahan perilaku yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan pada dirinya melalui pengalaman kesehariannya. Adanya interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu maupun individu dengan lingkungannya akan membawa perubahan kepada dirinya, yaitu mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Slameto (2015, hlm. 2) menyatakan “bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interksi dengan lingkungannya”. Selanjutnya Biggs (dalam Syah, 2012, hlm. 91) mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu: rumusan *kuantitatif*; rumusan *instruksional*; rumusan *kualitatif*.

“Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa”.

Sehingga dapat disimpulkan, dilihat dari rumusan kuantitatif, instruksional dan kualitatif, belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami materi-materi yang telah ia pelajari, dan ia mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami apa yang terjadi disekelilingnya. Sehingga dia dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan fakta-fakta yang ia temukan dari pengalaman kesehariannya tersebut.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Karwati (2015, hlm. 218) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

1) Faktor-faktor Internal

Faktor intern berkaitan dengan kondisi internal yang muncul dari dalam diri peserta didik diantaranya:

a) Faktor Jasmaniah,

Faktor kesehatan atau kelainan fungsi pada tubuh jasmaniah peserta didik akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar yang dialaminya.

b) Faktor Psikologis,

Perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapanakan mempengaruhi kegiatan belajar yang dialami peserta didik.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan jasmani maupun rohani akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap proses belajar yang dialami peserta didik.

2) Faktor-faktor Ekstern

Faktor eksteren merupakan unsur lingkungan luar dari peserta didik. Kondisi keluarganya dirumah, keadaan sekolah, dan kondisi masyarakat disekitar rumah dan sekolah akan memberikan pengaruh terhadap konsentrasi dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar.

Syah (2012, hlm. 132) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Faktor Internal

Meliputi aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis berkaitan dengan jaman peserta didik, sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan rohaniah peserta didik. Aspek-aspek dalam ranah psikologi diantaranya intelegensi peserta didik, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik dan motivasi peserta didik.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal berarti kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. Faktor eksternal terdiri dari dua aspek yaitu lingkungan sosial (lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga) dan lingkungan non sosial.

3) Faktor pendekatan belajar

Jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

c. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Sama halnya dengan El. Ihsana (2017, hlm. 51) menyatakan bahwa “pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Selanjutnya menurut Suherti E. Dan Siti (2017, hlm. 9) menyatakan bahwa Pembelajaran terpadu adalah model belajar mengajar yang

mengakomodir beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Bermakna dalam hal ini berarti siswa mempelajari konsep melalui pengalaman langsung atau menghubungkan konsep yang sudah dipahami siswa sebelumnya. Sama halnya dengan Joni (dalam buku Trianto, 2014, hlm. 56) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang mungkin siswa, baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menentukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik”.

Selanjutnya Hadisubroto (dalam buku Trianto, 2014, hlm. 56) menyatakan bahwa “pembelajaran terpadu yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan belajar anak, maka pembelajaran menjadi bermakna. Serta menurut Winkel, 1991 (dalam El Ihsana, 2017, hlm. 51) menyatakan bahwa pembelajaran adalah tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik”.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dimana guru dapat mengajar dan siswa dapat menemani materi yang diajarkan guru dan saling memengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

d. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah segala perubahan yang dimiliki oleh siswa baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan setelah mengalami proses belajar. Menurut Suprijono (2013 hlm. 5) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Senada dengan Bloom (dalam Suprijono, 2013, hlm. 6): ”Ada tiga ranah atau domain hasil belajar,

yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor”. Lebih jelas lagi bahwa tiga ranah (domain) menurut Bloom, yaitu:

- 1) *Cognitive domain* (ranah kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.
- 2) *Affective domain* (ranah kognitif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri.
- 3) *Psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Menurut Karwati (2015, hlm. 216) “Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak perubahan tingkal laku pada diri individu”.

Menurut Purwanto (2013, hlm 48) “belajar merupakan perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Senada dengan Sudjana (2016 hlm. 3) “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris”.

Menurut Sudjana (2016, hlm. 22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Gagne (dalam Sari dan Maryatun 2016, hlm. 72) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaannya melalui perlakuan pembelajaran tertentu. Gagne menuturkan ada lima kategori hasil belajar, yakni: informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan (Fadillah, 2016, hlm. 115)”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu alat ukur tingkat kemampuan atau keberhasilan peserta didik dalam ketercapaiannya memahami materi-materi pelajaran setelah melalui kegiatan belajar berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Hasil belajar juga merupakan perubahan seseorang sebagai hasil interaksinya dengan orang lain dan lingkungannya. Perubahan yang dimaksud mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Hasil belajar memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku saja.

e. Ciri-ciri Hasil Belajar

Sudjana (2016, hlm 56-57) mengemukakan bahwa ciri-ciri hasil belajar yaitu:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Motivasi intrinsik adalah semangat juang untuk belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri. Siswa tidak akan mengeluh dengan prestasi yang rendah, dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya. Sebaliknya, hasil belajar yang baik akan mendorong pula untuk meningkatkan, setidak-tidaknya mempertahankan, apa yang telah dicapainya.
- 2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Artinya, ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia punya potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana harusnya. Ia juga yakin tidak ada sesuatu yang tak dapat dicapai apabila ia berusaha sesuai dengan kesanggupannya.
- 3) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan

lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreativitasnya.

- 4) Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan, atau wawasan; ranah afektif atau sikap dan apresiasi; serta ranah psikomotoris diperoleh sebagai efek dari proses belajarnya, baik efek instruksional maupun efek *nurturant* atau efek samping yang tidak direncanakan dalam pengajaran.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. ia tahu dan sadar bahwa tinggi-rendahnya hasil belajar yang dicapai bergantung pada usaha dan motivasi belajar dirinya sendiri

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini tentunya tidak terlepas dari referensi-referensi yang telah ada. penelitian terdahulu menggunakan metode yang sama, yang akan membantu dalam penyusunan penelitian dan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. beberapa penelitian yang terdahulu yang relevan, yaitu:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fathimah Az-Zahra Nasiruddin dan Syamsurijal Basr'i pada tahun 2018 yang berjudul “ pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar di kota makasar”. Menunjukkan bahwa hasil perhitungan analisis data menggunakan regresi linear sederhana dengan $Y = 82,793 + 0,145X$, Karena $F_{hitung} = 4,147$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,96$ maka H_0 ditolak, Uji korelasinya pada nilai 0,227 yaitu hubungan bersifat lemah positif pengaruhnya hanya sebesar 5,1%. Dan hasil uji signifikansi ternyata, $t_{hitung} = 2,036 > t_{tabel} = 1,960$, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikansi antara pendidikan orang tua dan prestasi siswa.

2. Hasil penelitian lainnya yang pernah dilakukan oleh Desi Wulandari pada tahun 2015 yang berjudul “ pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas V di SDN 1 Jagoan tahun pelajaran 2014/2015” menyatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar. Dengan hasil perhitungan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,549 < 2,074$. Dan seberapa besar pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa adalah 1,4%.
3. Dan hasil penelitian lainnya yang pernah diteliti oleh Zulfitriya pada tahun 2017 yang berjudul “ pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa SD”. Menyimpulkan hasil penelitian ini dapat dikatakan signifikan, diketahui maka $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($36,2 > 16,9$) pada taraf signifikansi 5% . Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Perigi 03. Semakin tinggi pendidikan orang tua semakin tinggi juga prestasi belajarnya.
4. Penelitian terhadap Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua, kondisi ekonomi orang tua dan lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi ke jenjang S2 mahasiswa pendidikan ekonomi yang dilakukan oleh Tri Wiyono (2017). Hasil penelitiannya adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial: (1) tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan latar belakang pendidikan orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke jenjang S2; (2) tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kondisi ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke jenjang S2; (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi ke jenjang S2; (4) secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan latar belakang pendidikan orang tua, kondisi ekonomi orang tua dan lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi ke jenjang S2.

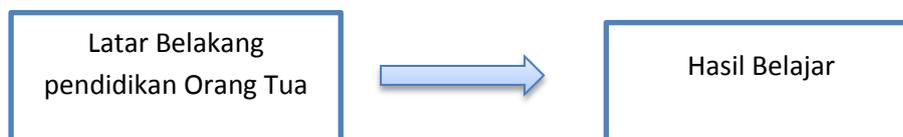
5. Penelitian terhadap pengaruh latar belakang pendidikan dan perhatian orang tua terhadap etos belajar dan prestasi belajar siswa di Mts. Darul Aziz Manggis kecamatan Sirampong kabupaten Brebe (2016). Hasil penelitiannya adalah terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat pendidikan Ibu terhadap kreativitas siswa dalam belajar. Hal ini terlihat dari hasil penelitian statistik korelasi yang diperoleh yakni 0,38 lebih besar dari "r" table product moment pada taraf signifikan 5% (0,273) dan taraf signifikan 1% (0,354), dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara latar belakang pendidikan dan perhatian orang tua terhadap etos belajar dan prestasi belajar siswa di Mts. Darul Aziz Manggis kecamatan Sirampong kabupaten Brebe

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai latar belakang masalah, mengenai kurang optimalnya prestasi belajar siswa yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya latar belakang pendidikan orang tua. Menurut Darajat dalam bukunya mengemukakan bahwa Tingkat Pendidikan Orang Tua adalah jenjang pendidikan formal yang berkelanjutan dan pernah ditempuh oleh orang tua siswa. Pendidikan formal adalah pendidikan yang melalui jalur lembaga sekolah dari TK, SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh dari pelatihan diluar jalur pendidikan formal.

Tingkat pendidikan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang dapat berguna untuk prestasi belajar seorang anak, karena tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi cara orang tua dalam memberikan bimbingan belajar anaknya. Makin tinggi pengalaman pendidikan, ilmu pengetahuan yang dimiliki, informasi yang diperoleh dan tingkat pendidikan orang tua akan makin mudah dan terbuka wawasannya dalam membimbing anaknya dalam mencapai prestasi belajar.

Adapun kerangka pemikiran yang saya ambil sebagai berikut:



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Ruseffendi (2010, hlm. 25) mengatakan bahwa “asumsi merupakan anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya terjadi dan atau hakekat sesuatu yang sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan”.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memiliki asumsi latar belakang pendidikan orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. karena prestasi siswa akan lebih meningkat apabila dibimbing oleh orang tua dengan baik.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018, hlm. 96) menyebutkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho : Tidak terdapat pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar.

H₁ : Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar.